

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DENGAN PERSEPSI PETANI PADA TEKNOLOGI BUDIDAYA DAN PASCAPANEN BAMBU AGROFORESTRY

Relationship of Farmers' Characteristics and Farmers' Perceptions on Cultivation and Post-Harvest Technology of Bamboo Agroforestry

Riska Fauziyah Agustin^{1*}, Riantin Hikmah Widi¹, dan Tedi Hartoyo¹

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi
Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115 Indonesia

*Corresponding author : riskafauziyahagustin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the characteristics and perceptions of farmers and the relationship between characteristics and farmers' perceptions of cultivation technology and post-harvest bamboo agroforestry. The research method used was the survey method on 39 bamboo cultivators in Sukaharja Village, Rajadesa District, Ciamis Regency. The Likert scale is used to determine the perceptions of bamboo cultivators, which can be seen from 3 indicators, namely the relative advantage, the level of suitability, and the level of complexity, while to determine the relationship between characteristics and perceptions, the Spearman Rank Correlation test is used. The results showed that the characteristics of bamboo cultivators were 71.79 percent of farmers in the 15 - 64 year age category, 92.30 percent of farmers had a basic education level, 100 percent of farmers had small-scale land in the category of fewer than 0.5 hectares, and 92.30 percent of experienced farmers are farming for more than 10 years, and 84.62 percent are low-income in the Rp.0-Rp.500,000 category. The farmers' perception of bamboo cultivation and post-harvest technology as a whole is in the very good category. There is a strong relationship simultaneously between characteristics and farmers' perceptions of cultivation technology and post-harvest bamboo agroforestry.

Keywords: Agroforestry, Bamboo, Patterns, Perception, and Sukaharja.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan persepsi petani serta hubungan antara karakteristik dengan persepsi petani pada teknologi budidaya dan pascapanen bambu agroforestry. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Survey pada 39 orang petani penggarap bambu di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Skala Likert digunakan untuk mengetahui persepsi petani penggarap bambu yang dilihat dari 3 indikator yaitu keuntungan relatif, tingkat kesesuaian dan tingkat kerumitan sedangkan untuk mengetahui hubungan karakteristik dan persepsi digunakan uji Kolerasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik petani penggarap bambu 71,79 persen petani pada kategori umur 15 – 64 tahun, 92,30 persen petani mempunyai tingkat pendidikan dasar, 100 persen petani mempunyai lahan skala kecil pada kategori kurang dari 0,5 hektar, serta 92,30 persen petani berpengalaman bertani pada rentang lebih dari 10 tahun, dan 84,62 persen berpendapatan rendah pada kategori Rp.0–Rp.500.000. Persepsi petani pada teknologi budidaya dan pascapanen bambu secara keseluruhan termasuk pada kategori sangat baik. Terdapat hubungan yang kuat secara simultan antara karakteristik dengan persepsi petani pada teknologi budidaya dan pascapanen bambu agroforestry.

Kata Kunci: Agroforestry, Bambu, Persepsi, Pola, dan Sukaharja

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata

pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor bahan pangan, subsektor hortikultur, subsektor perikanan, subsektor

peternakan, dan subsektor kehutanan (Sukirno, 2004).

Bambu merupakan salah satu jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang banyak dikenal dan ditemui di Indonesia. Sekitar 67 persen hutanbambu di dunia ada di Indonesia dan sekitar 70 persen berada di lahan milik masyarakat (Widjaja, 2011). Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang mempunyai potensi bambu terbesar di Indonesia. Pada tahun 2017 produksi bambu di Jawa Barat tercatat sebanyak 28.188.914 batang (Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, 2018). Salah satu daerah penyebaran bambu di Provinsi Jawa Barat adalah di Kabupaten Ciamis (Widyaningsih dkk., 2015).

Pada tahun 2015, suatu program Difusi Teknologi Budidaya dan Pascapanen Bambu dibuat dalam rangka peningkatan nilai tambah kayu dan perakitan teknologi serta pengembangan unggulan daerah oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry (BPPTA) Kabupaten Ciamis di Priangan Timur, Jawa Barat khususnya di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Selain program tersebut, tahun 2016 dan 2017 pemerintah Indonesia membuat suatu program Penanaman Bambu Nasional yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) karena tanaman bambu dinilai mempunyai banyak manfaat, salah satunya pemanfaatan dalam pengendalian perubahan iklim (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017).

Desa Sukaharja merupakan salah satu desa di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis yang mempunyai banyak jenis bambu, diantaranya yaitu bambu tali (*Gigantochloa apus*), bambu petung (*Dendrocalamus asper*), buluh (*Gigantochloa atter*), gombong (*Gigantochloa pseudoarun-*

dinaceae), dan haur (*Bambusa vulgaris v. Vitata*) (Aditya Hani dkk, 2018).

Permasalahan yang muncul dilapangan berkaitan dengan minat masyarakat dalam menanam atau memelihara bambu masih rendah karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya bambu maupun pengolahan pascapanen bambu. Oleh karena itu teknologi budidaya dan pengolahan pascapanen bambu perlu dilakukan agar informasi teknologi yang ada dapat diketahui oleh masyarakat luas dan mendorong peningkatan pengelolaan bambu. Penyebaran teknologi ini diharapkan akan menumbuhkan usaha-usaha masyarakat yang berbasis bambu beserta kelembagaannya.

Terlepas dari permasalahan tersebut, yang paling penting adalah unsur penerimaan teknologi itu sendiri oleh petani penggarap bambu, karena pada kenyataannya teknologi agroforestry ini baru diterapkan di Desa Sukaharja yang pada awalnya bambu hanya dibiarkan tumbuh dan berkembang sendirinya, jika dengan dengan teknologi agroforestry maka bambu itu sendiri bisa dibudidaya bahkan sampai pengolahan pascapanennya. Penerimaan petani terhadap teknologi berhubungan dengan persepsinya terhadap teknologi tersebut, sedangkan persepsi petani itu sendiri berhubungan dengan latar belakang petani masing-masing, karena penerimaan teknologi akan dipengaruhi oleh persepsi dan karakteristik petani itu sendiri. Amalia Widya Pangestika (2018) menyatakan bahwa untuk mengetahui persepsi petani perlu diketahui karakteristik petani tersebut. Karakteristik petani tersebut meliputi umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan. Tahapan keputusan seseorang untuk menerima atau mengadopsi suatu inovasi pada umumnya melalui 5

tahap, yaitu kesadaran, minat, penilaian, mencoba dan menerima (Rogers, 1983).

Meskipun petani penggarap bambu di Desa Sukaharja merupakan masyarakat yang relatif homogen, tetapi secara individual memiliki karakteristik yang berbeda sehingga setiap persepsi dan penerimaan teknologi baru diduga akan berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani pada teknologi budidaya dan pascapanen bambu agroforestry.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu : 1) Mengetahui karakteristik petani yang mengikuti program teknologi budidaya dan pascapanen bambu agroforestry. 2) Mengetahui persepsi petani pada teknologi budidaya dan pascapanen bambu agroforestry. 3) Mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi petani pada teknologi budidaya dan pascapanen bambu agroforestry.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, Jawa barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut mempunyai potensi pengembangan rumpun bambu dan termasuk ke dalam daerah yang diikutsertakan dalam program Teknologi Budidaya dan Pascapanen Bambu Agroforestry. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey pada kelompok petani penggarap yang sudah mengikuti kegiatan teknologi budidaya dan pascapanen bambu agroforestry di Desa Sukaharja.

Teknik Sampling dan Hipotesis

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, dengan hasil sebanyak 39 sampel petani responden. Metode analisis data dalam

penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, Data yang diperoleh akan dipaparkan dan dianalisis dengan menggunakan tabel tunggal, sehingga data dapat dibaca dengan mudah untuk mengetahui jawaban dari masalah yang diteliti.

Skala likert yang umum digunakan adalah menyajikan beberapa pernyataan dengan pilihan jawaban yang telah diberi skor atau dikenal dengan kuesioner. Analisis kolerasi menggunakan data primer yang terkumpul diolah dengan test statistic Rank Spearman. Rumus kolerasi peringkat Rank Spearman (Siegel, 1992) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

- d = Selisih dua jenjang untuk indikator yang sama
- n = Banyak jenjang
- rs = Koefisien korelasi rank Spearman

Nilai r_{rs} kemudian dibandingkan dengan nilai t_{α} yang diperoleh dari tabel distribusi t, pada derajat bebas (db) = n - 2 pada taraf nyata 5 persen ($\alpha = 0,05$).

Kaidah keputusannya sebagai berikut:

- $t_{trshit} \leq t_{rstabel}$ Tolak H_0
- $t_{trshit} > t_{rstabel}$ Terima H_0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan. Menurut Soekartawi (1988), petani yang lebih tua cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk mendistribusikan inovasi pertanian dibandingkan dengan petani yang lebih muda. Petani dengan usia tua cenderung mengalami fisik yang sudah kurang produktif jika dilihat dari segi umur. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap terhadap pengetahuan dan cara berpikir atau pola berpikir petani terhadap

pengambilan suatu keputusan. Faktor pengalaman berbanding lurus dengan kecepatan adopsi inovasi. Pengalaman merupakan suatu proses sikap, pengetahuan,

dan perilaku petani terhadap suatu kegiatan, dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah bertani.

Tabel 1. Karakteristik Petani

No	Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Belum Produktif (0-14 tahun)	0	0,00
2	Produktif (15-64 tahun)	28	71,79
3	Tidak Produktif (>64 tahun)	11	28,21
Total		39	100

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Dasar (SD-SMP/MTs)	36	92,30
2	Menengah (SMA/SMK)	3	7,70
3	Tinggi (D3/S1/S2)	0	0,00
Total		39	100

No	Luas Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Skala Kecil (<0,5 Ha)	39	100,00
2	Skala Menengah (5-10 Ha)	0	0,00
3	Skala Luas (>10 Ha)	0	0,00
Total		39	100

No	Lama Usaha Tani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kurang Pengalaman (<5 tahun)	0	0,00
2	Cukup Pengalaman (5-10 tahun)	3	7,70
3	Berpengalaman (>10 tahun)	36	92,30
Total		39	100

No	Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah (Rp.0 – Rp.500.000)	33	84,62
2	Sedang (Rp.500.000 – Rp.1.000.000)	6	15,38
3	Tinggi (> Rp.1.000.000)	0	0,00
Total		39	100

Berdasarkan Tabel 1 petani responden dari tingkat usia masih dalam usia produktif, dari segi tingkat pendidikan petani responden dalam kategori dasar yaitu SD-SMP, kemudian dari segi luas lahan masih menggarap lahan kurang dari 0,5 Ha. Dilihat dari pengalaman bertani yaitu mempunyai pengalaman yang tinggi dengan rentang lebih dari 10 tahun hal ini dapat dipertimbangkan dalam pengalaman yang tinggi dapat lebih cepat dalam mengadopsi sebuah teknologi atau inovasi yang baru.

Persepsi Petani pada Teknologi Budidaya dan Pascapanen Bambu Agroforestry

Sarlito W. Sarwono (2009) berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan.

Tabel 2. Skor Persepsi Petani pada Teknologi Budidaya dan Pascapanen Bambu Agroforestry

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Kategori
1	Keuntungan Relatif	468	379	Sangat Baik
2	Tingkat Kesesuaian	351	297	Sangat Baik
3	Tingkat Kerumitan	468	374	Sangat Baik
Total		1287	1050	Sangat Baik

Tabel 3. Hasil Analisis Kolerasi Hubungan Karakteristik Petani dengan Persepsi Petani pada Teknologi Budidaya dan Pascapanen Bambu Agroforestry

		Karakteristik Petani	Persepsi Petani	
Spearman's rho	Karakteristik Petani	Correlation Coefficient	1,000	0,726
		Sig. (2-tailed)	.	0,043
		N	39	39
	Persepsi Petani	Correlation Coefficient	0,726	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,043	.
		N	39	39

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa skor yang dicapai dari ketiga indikator persepsi petani pada bambu agroforestry sebesar 1050 yang berarti berada pada kategori sangat baik. Pada dasarnya para petani penggarap di Desa Sukaharja sudah mengikuti kegiatan ini dari tahun 2015 dan semakin aktif berpartisipasi pada 2018 sampai tahun 2020. Dari kegiatan tersebut, menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi pengaruh kegiatannya terhadap masing-masing individu maupun kepada kelompok. Vincent Gaspersz (1997) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain: pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan, keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan, pengalaman dari orang lain, dimana mereka akan menceritakan pengalaman yang telah dialaminya. Hal ini jelas mempengaruhi persepsi seseorang.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Persepsi Petani pada Teknologi Budidaya dan Pascapanen Bambu Agroforestry

Tabel 3 diketahui bahwa besar kolerasi antara karakteristik petani dengan persepsi petani sebesar 0,726 atau 72,6 persen dan nilai signifikansi sebesar 0,043 kurang dari 0,05 yang artinya signifikan. Maka dapat

disimpulkan bahwa karakteristik petani mempunyai hubungan dengan persepsi petani. Hasil ini selaras dengan penelitian Amalia Widya Pangestika (2018) yang menyatakan, bahwa persepsi perlu diketahui karakteristik petani tersebut dan juga selaras dengan Soekartawi (1988) yang menyatakan bahwa setiap karakteristik petani yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan, luas lahan mempunyai hubungan terhadap pengambilan keputusan pengambilang inovasi atau teknologi yang digunakan.

Berdasarkan hasil perhitungan kolerasi antara karakteristik petani dengan persepsi petani sebesar 0,726. Nilai tersebut berada diantara 0,60 sampai dengan 0,799 sehingga termasuk pada kategori hubungan yang kuat (Sugiyono, 2013). Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik petani dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap suatu inovasi atau teknologi yang baru diterapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik petani penggarap bambu agroforestry 71,79 persen didominasi oleh petani pada kategori umur 15 - 64 tahun yang berarti usia produktif kemudian 92,30 persen petani mempunyai tingkat pendidikan dasar, 100 persen petani mempunyai lahan skala kecil pada kategori

kurang dari 0,5 Ha, serta 92,30 persen petani berpengalaman bertani pada rentang lebih dari 10 tahun, dan 84,62 persen berpendapatan rendah pada kategori Rp. 0–Rp. 500.000.

Persepsi petani pada teknologi budidaya dan pascapanen bambu secara keseluruhan termasuk pada kategori sangat baik, sehingga teknologi bambu agroforestry ini dapat diterima dan diterapkan dalam budidayanya.

Karakteristik petani memiliki hubungan dengan persepsi petani pada teknologi budidaya dan pascapanen bambu agroforestry dengan nilai koefisien korelasi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Hani, Eva Fauziyah, Tri Sulistyawati Widyaningsih, Dan Devy Priambodo Kuswanto. 2018. Potensi Dan Pola Agroforestri Yang Mendukung Kelestarian Bambu Di Desa Sukaharja Kabupaten Ciamis. *Jurnal Wasian*. Vol.5:115-125.
- Amalia Widya Pangestika. 2018. Persepsi Petani Padi terhadap Pemanfaatan Kartu Tani di Desa Kesesi Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Agribisnis*.
- Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. 2018. *Statistik Kehutanan Jawa Barat Tahun 2017*. Bandung.
- Rogers, E.M. 1983. *Diffution of Innovations*. The Free Press, New York..
- Sarlito W. Sarwono. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers, Depok.
- Siegel, S. 1992. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Gramedia, Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Vincent Gaspersz. 1997. *Manajemen Bisnis Total dalam Era Globalisasi*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Widjaja, E. A. 2011. The utilization of bamboo: at present and for the future, Bogor. *The International Seminar "Strategies and Chalengges on Bamboo and Potential Non Timber Forest Product (NTFPs) Management and Utilization, Bogor*.
- Widyaningsih, T. S., Fauziyah, E., dan Kuswanto, D. P. 2015. *Persepsi masyarakat terhadap bambu*. Dalam Rahman, E., Kusumawardhana, D., Widyaningsih, T.S.& Kuswanto, D. P. (eds), *Seminar Nasional Agroforestry 2015*. Ciamis: Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry.